

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam era globalisasi saat ini, isu pembangunan berkelanjutan semakin mendapat perhatian karena berbagai permasalahan seperti perubahan iklim, kerusakan lingkungan, serta kesenjangan social ekonomi yang semakin kompleks, di mana pertumbuhan ekonomi tak seimbang menekan sumber daya alam serta memperlebar kesenjangan kesejahteraan, sehingga pembangunan harus mengintegrasikan aspek sosial dan lingkungan agar manfaatnya merata dan bertahan lama (Irhamisyah et al., 2019). Pembangunan ekonomi saat ini tidak lagi hanya mengejar pertumbuhan semata, melainkan menekankan keberlanjutan pendapatan masyarakat jangka panjang, karena pertumbuhan tinggi belum menjamin kesejahteraan merata tanpa pengelolaan sumber daya yang berkelanjutan.

Dalam penelitian (Natarajan et al., 2022) mengatakan Pendekatan *Sustainable Livelihood* diperkenalkan oleh Chambers dan Conway pada tahun 1992, kemudian dikembangkan lebih luas oleh *Departement for International Development* (DFID) sebagai kerangka analisis untuk memahami keberlanjutan pendapatan masyarakat, hal ini menjadi kunci yang memungkinkan individu, rumah tangga, atau komunitas memanfaatkan aset penghidupan (modal alam, manusia, sosial, fisik, dan finansial) secara optimal untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi, memperkuat ketahanan terhadap risiko seperti perubahan lingkungan atau tekanan ekonomi, serta menjaga keberlanjutan

sumber daya, tidak hanya fokus pada peningkatan pendapatan tetapi juga kemampuan mengelola sumber daya demi kehidupan yang stabil dan berkelanjutan atau disebut kinerja usaha masyarakat. Salah satu sektor yang memiliki peran strategis dalam mendorong pembangunan berkelanjutan adalah sektor pariwisata. Pariwisata tidak hanya berkontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi, tetapi juga mampu menciptakan lapangan kerja, meningkatkan pendapatan masyarakat, serta mendorong berkembangnya usaha mikro dan kecil di daerah.

Di Indonesia, pengembangan sektor pariwisata menjadi salah satu strategi penting yang dilakukan pemerintah untuk mendorong pertumbuhan ekonomi sekaligus meningkatkan kesejahteraan masyarakat, terutama di wilayah pedesaan yang memiliki potensi sumber daya alam dan budaya yang beragam. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) dan Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif (Kemenparekraf), sektor pariwisata Indonesia menunjukkan pemulihan kuat pasca pandemi dengan kontribusi signifikan terhadap perekonomian nasional, yaitu 3,9% terhadap PDB pada kuartal I 2025, devisa valas Rp231 triliun dari 13,98 juta wisatawan mancanegara (wisman), serta penyerapan tenaga kerja masif khususnya di daerah potensial wisata seperti kawasan komunitas.

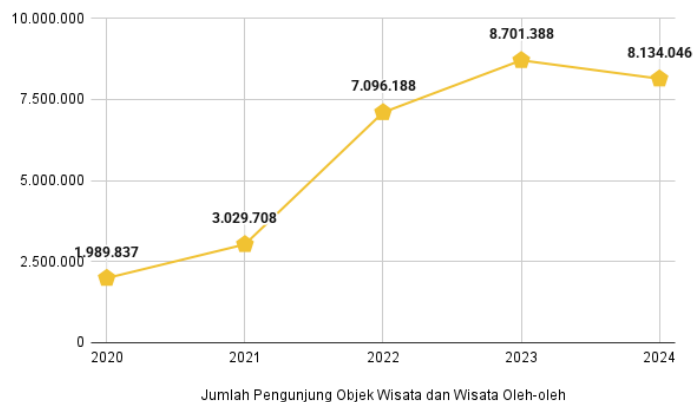
Provinsi Jawa Timur memiliki kinerja sektor pariwisata yang unggul dibandingkan provinsi lain di Pulau Jawa. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS, 2024), jumlah kunjungan wisatawan nusantara ke Jawa Timur mencapai 35.852.284 perjalanan, lebih tinggi dibandingkan Jawa Barat sebesar 30.671.179

perjalanan dan Jawa Tengah sebesar 23.951.196 perjalanan. Secara nasional, jumlah perjalanan wisatawan nusantara mencapai ratusan juta perjalanan setiap tahun dan terus meningkat pasca pandemi COVID-19, sehingga menunjukkan bahwa sektor pariwisata kembali menjadi salah satu penggerak utama perekonomian daerah.

Keunggulan Jawa Timur tidak hanya ditunjukkan oleh tingginya jumlah kunjungan wisatawan, tetapi juga oleh keberagaman potensi destinasi wisata yang dimiliki, mulai dari wisata alam, budaya, hingga desa wisata yang berkembang pesat. Selain itu, pengembangan pariwisata di Jawa Timur juga didukung oleh penerapan konsep *Community-Based Tourism* (CBT) yang melibatkan masyarakat lokal sebagai pelaku utama dalam pengelolaan wisata. Melalui pendekatan ini, masyarakat tidak hanya menjadi objek, tetapi juga memperoleh manfaat ekonomi dan sosial secara langsung. Oleh karena itu, Jawa Timur dinilai sebagai wilayah yang representatif untuk mengkaji peran CBT dalam mendukung keberlanjutan pendapatan masyarakat, karena memiliki tingkat aktivitas pariwisata yang tinggi serta keterlibatan masyarakat yang cukup kuat dalam pengembangannya.

Wisata komunitas, atau *community-based tourism* (CBT), merupakan pendekatan pariwisata yang dikelola langsung oleh masyarakat lokal untuk memastikan manfaat ekonomi, sosial, dan budaya merata, sambil melestarikan alam serta tradisi setempat, sehingga wisatawan tak hanya menjadi konsumen pasif melainkan mitra dalam pelestarian (Marlina, 2025). Wisatawan diajak berinteraksi autentik melalui kegiatan sehari-hari seperti bertani organik,

memasak kuliner tradisional, membuat kerajinan tangan (misalnya wayang rumput atau gamelan di Desa Pentingsari, Yogyakarta), menginap homestay milik warga, atau trekking budaya, yang memperkaya pengalaman sambil mendukung pemberdayaan komunitas via partisipasi aktif mereka dalam perencanaan, pengelolaan, dan pembagian keuntungan di mana hingga 80-90% pendapatan tetap di masyarakat lokal. Manfaatnya terbukti secara empiris di Indonesia, CBT ciptakan >1,2 juta lapangan kerja baru (BI Outlook 2025), tingkatkan pendapatan rumah tangga hingga 30-50% di desa wisata sukses seperti Pentingsari, dan dukung konservasi dengan 5,29 juta kunjungan wisata alam 2022 (KLHK). Pendekatan ini selaras dengan prinsip berkelanjutan, mengurangi dampak negatif seperti *over-tourism*, serta tingkatkan kualitas hidup melalui modal sosial dan kolaborasi stakeholder.



Sumber : BPS Kota Batu

Gambar 1. 1 Kunjungan Wisata di Kota Batu

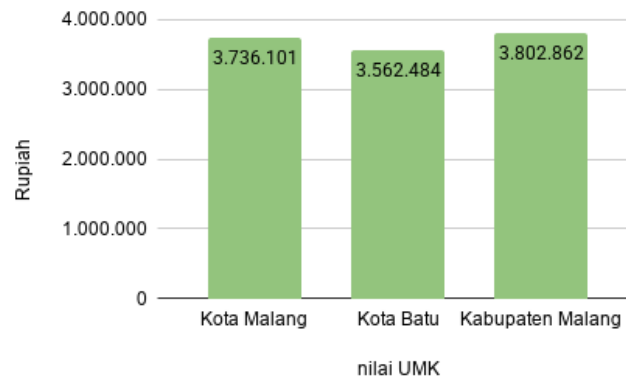
Kota Batu, Provinsi Jawa Timur, menjadi salah satu daerah dengan perkembangan pariwisata rural yang signifikan. Berdasarkan data kunjungan wisata, sepanjang tahun 2021 tercatat sekitar 1,9 juta kunjungan wisatawan ke

desa-desa wisata setempat, sebagai bagian dari hampir 9 juta total kunjungan wisatawan ke wilayah ini. Hal ini menunjukkan bahwa sektor pariwisata memiliki peran penting dalam struktur ekonomi daerah sekaligus menjadi alternatif pengalaman wisata yang autentik bagi wisatawan domestik maupun luar daerah. Namun demikian, tingginya jumlah kunjungan wisatawan tersebut belum sepenuhnya diikuti dengan peningkatan kualitas ekonomi masyarakat secara optimal. Adapun tantangan yang dihadapi adalah rendahnya tingkat produktivitas masyarakat di tengah persaingan global yang semakin meningkat, yang disebabkan oleh keterbatasan kualitas sumber daya manusia, rendahnya kapasitas teknologi dan inovasi, serta kelembagaan ekonomi yang belum sepenuhnya mendukung.

Di sisi lain, pengembangan pariwisata di Kota Batu juga dihadapkan pada tantangan lingkungan sebagaimana tercantum dalam RPJMD Kota Batu, yaitu fenomena *triple planetary crisis* yang meliputi perubahan iklim, hilangnya keanekaragaman hayati, serta polusi dan kerusakan lingkungan. Kondisi ini berpotensi mengancam keberlanjutan sektor pariwisata yang sangat bergantung pada kualitas lingkungan sebagai daya tarik utama. Oleh karena itu, pengembangan pariwisata tidak hanya perlu difokuskan pada peningkatan jumlah kunjungan wisatawan, tetapi juga harus diiringi dengan peningkatan produktivitas masyarakat serta pengelolaan lingkungan yang berkelanjutan.

Namun demikian, hingga saat ini belum banyak kajian yang secara komprehensif menganalisis bagaimana faktor-faktor penghidupan masyarakat, khususnya modal penghidupan, mampu meningkatkan pendapatan masyarakat

melalui mekanisme kinerja usaha dalam konteks wisata komunitas. Kondisi inilah yang menjadi dasar penting perlunya dilakukan penelitian lebih lanjut.



Sumber : UMK JATIM 2026

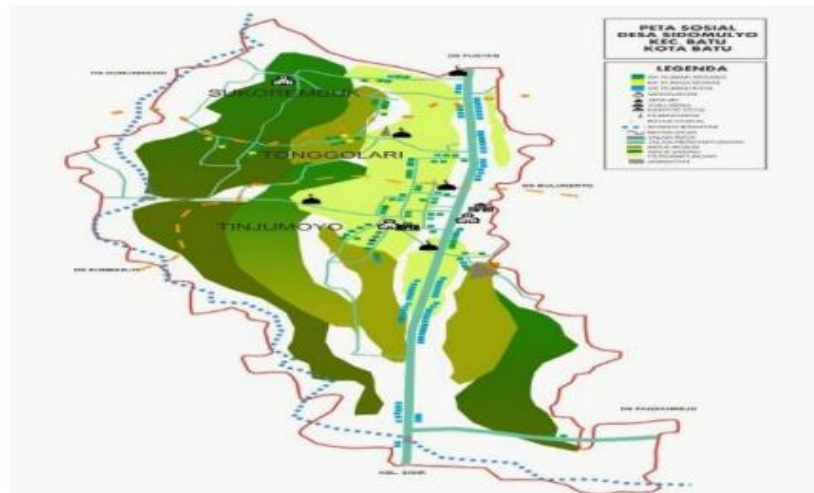
Gambar 1. 2 Perbandingan UMK Kota Malang, Kota Batu, dan Kabupaten Malang

Tidak hanya permasalahan yang telah dijelaskan sebelumnya, kondisi tingkat upah minimum juga menjadi salah satu indikator yang menggambarkan keadaan ekonomi masyarakat di wilayah penelitian. Berdasarkan gambar di atas, Upah Minimum Kabupaten/Kota (UMK) tahun 2026 di Kota Batu sebesar Rp3.562.484, lebih rendah dibandingkan Kota Malang yang mencapai Rp3.736.101 dan Kabupaten Malang sebesar Rp3.802.862.

Perbedaan nilai UMK tersebut menunjukkan adanya variasi kondisi perekonomian, struktur lapangan kerja, serta kemampuan dunia usaha dalam memberikan upah kepada tenaga kerja di masing-masing wilayah. Meskipun Kota Batu dikenal sebagai salah satu daerah tujuan wisata yang terus berkembang, nilai UMK yang ditetapkan masih berada di bawah wilayah sekitarnya. Hal ini mengindikasikan bahwa perkembangan sektor pariwisata belum sepenuhnya berdampak pada peningkatan standar upah formal secara signifikan.

Bagi masyarakat yang menggantungkan pendapatan pada sektor pariwisata berbasis komunitas, seperti pelaku UMKM, pedagang, penyedia jasa wisata, maupun pengelola destinasi wisata seperti petani, kondisi tersebut menjadi tantangan tersendiri dalam menjaga keberlanjutan pendapatan. Pendapatan yang diperoleh masyarakat sering kali dipengaruhi oleh jumlah kunjungan wisatawan, kondisi ekonomi, musim liburan, hingga faktor eksternal lainnya. Akibatnya, tingkat pendapatan masyarakat cenderung berfluktuasi dan tidak selalu sejalan dengan peningkatan aktivitas pariwisata yang terjadi di daerah tersebut.

Aktivitas ekonomi mampu memberikan berbagai manfaat, seperti meningkatkan Produk Domestik Bruto (PDB), menciptakan lapangan kerja, dan meningkatkan pendapatan masyarakat. Namun, di balik manfaat tersebut terdapat dampak terhadap lingkungan apabila pengelolaannya tidak dilakukan dengan baik. Dampak tersebut dapat berupa pencemaran lingkungan dan penurunan kualitas sumber daya alam yang pada akhirnya dapat merugikan masyarakat. Oleh karena itu, pembangunan ekonomi perlu dilakukan dengan tetap memperhatikan kelestarian lingkungan agar manfaat ekonomi dapat dirasakan secara berkelanjutan oleh masyarakat saat ini maupun generasi yang akan datang (Norita., et.,al 2026).



Sumber : (Chornelia, 2025)

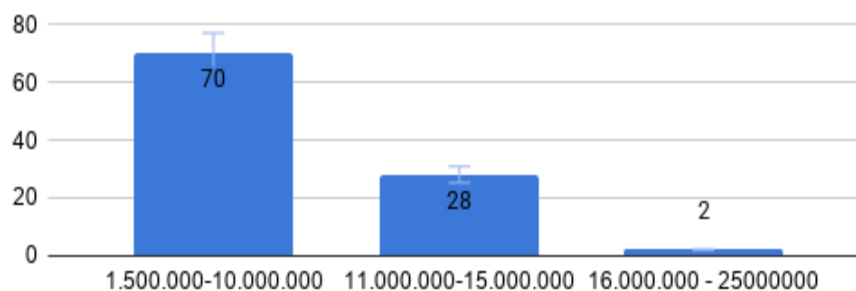
Gambar 1. 3. Lokasi Penelitian di Desa Sidomulyo Kecamatan Batu, Kota Batu

Di antara desa-desa wisata yang berkembang di Kota Batu, Desa Wisata Sidomulyo yang terletak di Kecamatan Batu merupakan salah satu kawasan yang menunjukkan dinamika pemberdayaan masyarakat dan potensi ekonomi yang cukup besar. Desa ini dikenal sebagai “Desa Seribu Bunga” karena sekitar 85% penduduknya menggantungkan mata pencaharian pada sektor pertanian bunga, khususnya bunga potong dan bunga hias yang sekaligus menjadi daya tarik utama wisata desa. Keberhasilan pengelolaan wisata berbasis masyarakat juga ditunjukkan dengan masuknya Desa Sidomulyo ke dalam 300 Besar Anugerah Desa Wisata Indonesia (ADWI) Tahun 2024, yang menunjukkan tingginya potensi dan kualitas pengelolaan destinasi wisata di tingkat nasional.

Perkembangan desa wisata di Sidomulyo tidak hanya berorientasi pada penyediaan objek wisata, tetapi juga membuka peluang ekonomi bagi masyarakat melalui berbagai usaha yang berbasis pada potensi lokal. Salah satu

contohnya adalah Wisata Bunga Sidomulyo yang mengintegrasikan kegiatan agribisnis bunga dengan wisata edukatif dan rekreatif. Selain itu, terdapat Kampung Sakura Sidomulyo, sebuah kawasan wisata tematik yang menghadirkan suasana bernuansa Jepang dan dikembangkan secara mandiri oleh masyarakat setempat. Berbagai bentuk kegiatan tersebut menjadi representasi nyata dari penerapan Community-Based Tourism (CBT) yang menempatkan masyarakat sebagai pelaku utama dalam pengelolaan dan pengembangan destinasi wisata.

Perkembangan sektor pariwisata di Desa Sidomulyo telah melibatkan lebih dari 250 rumah tangga dalam berbagai aktivitas ekonomi seperti usaha homestay, kuliner, penjualan bunga, dan produk lokal lainnya (Dinas Pariwisata Kota Batu, 2025). Namun demikian, sebagian besar pelaku usaha masih berada pada skala usaha kecil dengan berbagai keterbatasan.

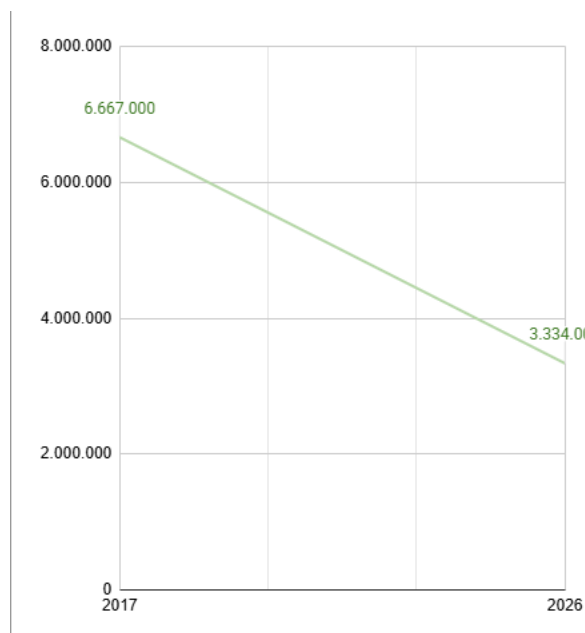


Sumber : Data Survei Diolah

Gambar 1. 4 Distribusi Pendapatan Per Tahun Responden di Desa Sidomulyo Tahun 2026

Berdasarkan hasil survei awal terhadap 100 responden di Desa Sidomulyo, diketahui bahwa sebagian besar masyarakat memiliki pendapatan per tahun pada kisaran Rp1.500.000–Rp10.000.000, yaitu sebanyak 70 responden (70%). Sementara itu, 28 responden (28%) memiliki pendapatan sebesar

Rp11.000.000–Rp15.000.000, dan hanya 2 responden (2%) yang memperoleh pendapatan sebesar Rp16.000.000–Rp25.000.000. Data tersebut menunjukkan bahwa mayoritas masyarakat masih berada pada kelompok pendapatan rendah hingga menengah. Kondisi ini mengindikasikan bahwa meskipun Desa Sidomulyo telah berkembang sebagai kawasan wisata berbasis komunitas, manfaat ekonomi yang dihasilkan belum dirasakan secara merata oleh masyarakat. Hal tersebut disebabkan karena sebagian besar masyarakat masih mengandalkan sektor pertanian sebagai sumber mata pencaharian utama.



Sumber : Data Survei Diolah

Gambar 1. 5 Perbandingan Rata-Rata Pendapatan Per Bulan Responden di Desa Sidomulyo Tahun 2017 dan 2026.

Selain melihat distribusi pendapatan pada tahun 2026, hasil survei juga menunjukkan adanya perubahan rata-rata pendapatan masyarakat dibandingkan dengan tahun 2017. Rata-rata pendapatan per bulan yang pada tahun 2017

sebesar Rp6.667.000 menurun menjadi Rp3.334.000 pada tahun 2026, atau mengalami penurunan sekitar 50%. Penurunan ini menunjukkan bahwa meskipun Desa Sidomulyo telah berkembang sebagai kawasan wisata berbasis komunitas, peningkatan pendapatan masyarakat belum terjadi secara optimal. Hasil wawancara yang menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat menyatakan pendapatan yang diperoleh saat ini masih lebih rendah dibandingkan sebelum pandemi COVID-19. Menurut keterangan responden, sebelum pandemi permintaan bunga hias dan bunga potong dari para tengkulak masih sangat tinggi sehingga pendapatan petani relatif lebih besar. Beberapa responden juga menyampaikan bahwa pendapatan yang diperoleh sebelum pandemi dapat mencapai sekitar dua kali lipat dibandingkan pendapatan yang diterima saat ini. Kondisi ini mengindikasikan bahwa meskipun aktivitas ekonomi dan sektor pariwisata mulai kembali berjalan, pemulihan pendapatan masyarakat belum sepenuhnya terjadi. Dengan demikian, berkembangnya kawasan wisata komunitas di Desa Sidomulyo belum mampu memberikan manfaat ekonomi yang merata bagi seluruh masyarakat.

Di sisi lain, perkembangan sektor pariwisata Kota Batu menunjukkan tren yang sangat positif. Jumlah kunjungan wisatawan mencapai hampir 9 juta kunjungan per tahun, dengan kontribusi sektor pariwisata terhadap perekonomian nasional sebesar 3,9% terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) (BPS Pusat, 2025). Tingginya aktivitas wisata tersebut seharusnya mampu menciptakan peluang ekonomi yang lebih besar bagi masyarakat lokal. Akan tetapi, kondisi di lapangan menunjukkan bahwa manfaat ekonomi yang diterima

masyarakat belum sepenuhnya optimal. Berdasarkan penelitian Chornelia (2025), rata-rata pendapatan rumah tangga yang terlibat dalam aktivitas pariwisata di Desa Sidomulyo masih berada pada kisaran Rp2,5 juta per bulan, yang menunjukkan bahwa perkembangan pariwisata belum sepenuhnya mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara signifikan.

Kondisi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara tingginya perkembangan sektor pariwisata dengan tingkat keberlanjutan pendapatan masyarakat lokal. Meskipun Desa Sidomulyo telah berkembang menjadi salah satu desa wisata unggulan di Kota Batu, sebagian besar masyarakat masih menggantungkan sumber penghidupannya pada sektor pertanian bunga. Aktivitas pariwisata belum sepenuhnya menjadi sumber pendapatan utama bagi sebagian besar rumah tangga. Dengan kata lain, tingginya jumlah kunjungan wisatawan belum tentu diikuti oleh peningkatan pendapatan yang stabil dan berkelanjutan bagi masyarakat.

Berdasarkan kondisi tersebut, diperlukan kajian yang lebih mendalam untuk memahami faktor-faktor yang memengaruhi keberlanjutan pendapatan masyarakat di kawasan wisata komunitas Desa Sidomulyo. Analisis tersebut menjadi penting untuk mengetahui sejauh mana modal penghidupan yang dimiliki masyarakat, seperti modal alam, modal manusia, modal sosial, modal fisik, dan modal finansial, mampu mendukung peningkatan kinerja usaha dan keberlanjutan pendapatan masyarakat. Dengan demikian, hasil penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai strategi pengembangan wisata komunitas yang tidak hanya meningkatkan jumlah

kunjungan wisatawan, tetapi juga mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara berkelanjutan.

Salah satu pendekatan yang banyak digunakan untuk memahami penghidupan masyarakat secara menyeluruh adalah *Sustainable Livelihood Approach* (SLA). Pendekatan ini memandang penghidupan tidak hanya sebagai aktivitas untuk memperoleh pendapatan, tetapi sebagai hasil dari pemanfaatan berbagai aset yang dimiliki masyarakat, seperti kemampuan dan keterampilan, sumber daya alam, jaringan sosial, sarana fisik, serta akses terhadap modal keuangan (Sumintak et al., 2024). Keberlanjutan pendapatan ditentukan oleh sejauh mana masyarakat mampu mengelola aset-aset tersebut secara efektif dalam menghadapi berbagai tantangan dan perubahan yang terjadi di lingkungan sekitarnya. Selain menekankan pada pengelolaan aset, SLA juga memperhatikan tingkat kerentanan masyarakat terhadap tekanan ekonomi, sosial, dan lingkungan, serta peran struktur dan proses kelembagaan dalam membentuk pilihan strategi penghidupan (Rahmawati & Fariz, 2024).

Kebijakan pemerintah, aturan lokal, serta kelembagaan sosial memiliki pengaruh besar terhadap akses masyarakat terhadap sumber daya dan peluang ekonomi. Oleh karena itu, pendekatan SLA memungkinkan analisis yang lebih komprehensif karena mampu menggambarkan hubungan antara kondisi kerentanan, kapasitas masyarakat, dan strategi yang mereka pilih untuk mempertahankan keberlangsungan hidupnya (Makahanap et al., 2025).

Dalam konteks wilayah yang berkembang sebagai kawasan pariwisata, pendekatan SLA menjadi semakin relevan untuk digunakan (Putra, 2023).

keberlanjutan penghidupan masyarakat dipengaruhi oleh kemampuan masyarakat dalam memanfaatkan berbagai aset atau modal yang dimiliki untuk mendukung aktivitas ekonomi dan meningkatkan kesejahteraan hidupnya. Modal tersebut terdiri atas modal alam, modal manusia, modal sosial, modal fisik, dan modal finansial yang saling berkaitan dalam membentuk sistem penghidupan masyarakat. Menurut Scoones (1998), keberhasilan masyarakat dalam mengelola dan memanfaatkan berbagai modal penghidupan akan menentukan kemampuan mereka dalam menghadapi perubahan, memanfaatkan peluang ekonomi, serta mempertahankan keberlanjutan sumber penghidupan dalam jangka panjang.

Dalam konteks Desa Sidomulyo, modal alam merupakan salah satu aset penghidupan yang memiliki peranan penting dalam mendukung aktivitas ekonomi masyarakat. Modal alam merupakan aset yang berkaitan dengan ketersediaan lahan, kualitas tanah dan air, serta sumber daya alam yang mendukung aktivitas ekonomi masyarakat. Desa Sidomulyo memiliki potensi alam berupa kawasan hortikultura bunga yang berkembang menjadi wisata berbasis masyarakat (Community-Based Tourism). Meskipun memiliki potensi yang besar, pendapatan masyarakat masih dipengaruhi oleh faktor cuaca, serangan hama, dan fluktuasi harga bunga. Oleh karena itu, pengelolaan modal alam yang optimal diperlukan agar dapat mendukung keberlanjutan pendapatan masyarakat.

Selain modal alam, modal manusia juga menjadi faktor penting dalam mendukung keberhasilan pengembangan wisata komunitas. Modal manusia berkaitan dengan tingkat pendidikan, pengalaman usaha, keterampilan teknis,

serta keikutsertaan masyarakat dalam berbagai kegiatan pelatihan. Namun, tidak semua masyarakat memiliki kemampuan yang sama dalam mengelola usaha, mengembangkan produk, memberikan pelayanan kepada wisatawan, maupun memanfaatkan media digital sebagai sarana promosi. Kondisi tersebut menyebabkan peluang ekonomi dari sektor pariwisata belum dapat dimanfaatkan secara maksimal oleh seluruh masyarakat. Oleh karena itu, peningkatan kualitas sumber daya manusia menjadi salah satu faktor penting dalam mendukung peningkatan kinerja usaha dan keberlanjutan pendapatan masyarakat.

Modal sosial juga memiliki peran yang sangat penting dalam mendukung pengembangan wisata berbasis masyarakat. Modal sosial mencerminkan tingkat kepercayaan, kerja sama, jaringan sosial, serta partisipasi masyarakat dalam berbagai aktivitas ekonomi dan sosial. Di Desa Sidomulyo, modal sosial terlihat melalui keberadaan kelompok tani, Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis), serta berbagai bentuk kerja sama masyarakat dalam mengelola kegiatan wisata komunitas. Meskipun demikian, tingkat partisipasi masyarakat dalam kegiatan wisata maupun pengembangan usaha masih belum merata. Kerja sama antara masyarakat, pemerintah, dan pelaku usaha juga masih perlu ditingkatkan agar pengembangan wisata dapat memberikan manfaat ekonomi yang lebih besar. Dengan demikian, semakin kuat modal sosial yang dimiliki masyarakat, maka semakin besar pula peluang terciptanya pengelolaan wisata yang partisipatif, inklusif, dan berkelanjutan (Nuradifa et al., 2023).

Selanjutnya, modal fisik merupakan aset yang berkaitan dengan ketersediaan sarana dan prasarana yang mendukung aktivitas ekonomi

masyarakat. Modal fisik meliputi tempat usaha, infrastruktur jalan, akses transportasi, sarana pendukung wisata, serta berbagai fasilitas publik lainnya yang menunjang kegiatan ekonomi masyarakat.

Dalam konteks Desa Sidomulyo, perkembangan sektor pariwisata telah mendorong peningkatan pembangunan infrastruktur yang mendukung aktivitas wisata maupun aktivitas ekonomi masyarakat. Infrastruktur yang baik akan meningkatkan aksesibilitas kawasan wisata, memperlancar distribusi produk lokal, mempermudah mobilitas masyarakat, serta memberikan kenyamanan bagi wisatawan yang berkunjung. Sebaliknya, keterbatasan sarana dan prasarana dapat menjadi hambatan dalam meningkatkan produktivitas usaha dan mengurangi daya saing kawasan wisata. Hal ini masih terdapat beberapa fasilitas yang belum memadai untuk mendukung perkembangan usaha masyarakat, seperti sarana pemasaran, fasilitas pendukung wisata, maupun infrastruktur yang belum merata. Kondisi tersebut dapat menghambat perkembangan usaha dan mengurangi daya saing kawasan wisata. Oleh karena itu, modal fisik menjadi salah satu faktor yang berperan dalam meningkatkan kinerja usaha dan pendapatan masyarakat.

Adapun modal finansial merupakan aset yang berkaitan dengan kemampuan masyarakat dalam memperoleh dan mengelola sumber daya keuangan. Modal finansial meliputi akses terhadap modal usaha, kepemilikan tabungan, kemudahan memperoleh kredit, serta kemampuan menjaga arus kas usaha. Dalam kegiatan ekonomi masyarakat, modal finansial memiliki peranan penting karena menjadi sumber pembiayaan yang digunakan untuk menjalankan maupun

mengembangkan usaha. Namun pada kenyataannya, sebagian besar masyarakat masih menghadapi keterbatasan dalam memperoleh akses pembiayaan formal dan sumber modal yang berkelanjutan. Kondisi tersebut menyebabkan kemampuan masyarakat dalam mengembangkan usaha masih relatif terbatas. Padahal, ketersediaan modal finansial yang memadai dapat membantu masyarakat melakukan investasi usaha, meningkatkan kapasitas produksi, memperluas jaringan pemasaran, serta meningkatkan daya saing usaha yang dijalankan. Oleh karena itu, modal finansial menjadi salah satu faktor yang diduga memengaruhi keberlanjutan pendapatan masyarakat di kawasan wisata komunitas (Agung & Lestari, 2025).

Meskipun masyarakat memiliki berbagai modal penghidupan tersebut, peningkatan pendapatan tidak terjadi secara otomatis. Dalam pendekatan *Sustainable Livelihood Approach* (SLA), aset penghidupan yang dimiliki masyarakat perlu dikelola dan dimanfaatkan secara optimal melalui strategi penghidupan yang tepat agar mampu menghasilkan manfaat ekonomi yang berkelanjutan. Salah satu bentuk strategi penghidupan tersebut adalah kemampuan masyarakat dalam mengelola usaha yang dijalankan. Oleh karena itu, penelitian ini memasukkan variabel kinerja usaha sebagai variabel mediasi yang menghubungkan modal penghidupan dengan pendapatan masyarakat.

Kinerja usaha mencerminkan kemampuan masyarakat dalam mengelola dan mengembangkan usaha yang dimiliki. Kinerja usaha dapat dilihat dari kemampuan meningkatkan produktivitas usaha, memperluas jaringan pemasaran, meningkatkan jumlah pelanggan, meningkatkan keuntungan usaha,

serta menjaga keberlangsungan usaha dalam jangka panjang. Dalam kawasan wisata komunitas, masyarakat tidak hanya dituntut memiliki sumber daya yang memadai, tetapi juga harus mampu memanfaatkan sumber daya tersebut secara efektif agar menghasilkan nilai ekonomi yang lebih besar.

Dengan kata lain, keberadaan modal alam, modal manusia, modal sosial, modal fisik, dan modal finansial belum tentu secara langsung meningkatkan pendapatan masyarakat apabila tidak diikuti dengan kemampuan mengelola usaha secara baik. Sebaliknya, masyarakat yang mampu mengelola usaha secara efektif akan lebih mudah memanfaatkan berbagai modal yang dimiliki untuk meningkatkan produktivitas, memperluas peluang usaha, dan menciptakan sumber pendapatan yang lebih stabil. Namun demikian, tidak semua pelaku usaha mampu memanfaatkan peluang tersebut secara optimal. Sebagian usaha masih mengalami keterbatasan dalam pengelolaan usaha, inovasi produk, pemasaran, dan pengembangan usaha sehingga kinerja usaha yang dihasilkan belum maksimal. Kondisi ini menunjukkan bahwa kepemilikan modal alam, modal manusia, modal sosial, modal fisik, dan modal finansial saja belum tentu dapat meningkatkan pendapatan masyarakat apabila tidak diikuti dengan kemampuan mengelola usaha secara baik. Oleh karena itu, kinerja usaha diposisikan sebagai variabel mediasi yang menjelaskan bagaimana modal penghidupan dapat memengaruhi pendapatan masyarakat melalui proses pengelolaan usaha yang produktif dan berkelanjutan.

Keberlanjutan pendapatan masyarakat dalam penelitian ini diukur melalui peningkatan pendapatan bulanan, stabilitas pendapatan dari waktu ke waktu,

serta kontribusi pendapatan terhadap total pendapatan rumah tangga. Ketiga indikator tersebut dipilih karena mampu menggambarkan tidak hanya besarnya pendapatan yang diterima masyarakat, tetapi juga kemampuan masyarakat dalam mempertahankan sumber penghidupannya dalam jangka panjang. Dalam konteks Desa Sidomulyo, indikator tersebut digunakan untuk melihat sejauh mana perkembangan wisata komunitas mampu memberikan manfaat ekonomi yang berkelanjutan bagi masyarakat lokal.

Penelitian-penelitian sebelumnya umumnya lebih banyak membahas dampak ekonomi sektor pariwisata, seperti peningkatan pendapatan masyarakat, penciptaan lapangan kerja, serta berkembangnya berbagai usaha kecil di kawasan wisata. Namun sebagian besar penelitian tersebut masih berfokus pada hasil akhir berupa peningkatan pendapatan tanpa mengkaji secara lebih mendalam bagaimana masyarakat memanfaatkan berbagai modal penghidupan yang dimiliki untuk mencapai keberlanjutan pendapatan. Selain itu, penelitian yang mengintegrasikan pendekatan *Sustainable Livelihood Approach* (SLA) dengan kinerja usaha sebagai variabel mediasi dalam menjelaskan hubungan antara modal penghidupan dan pendapatan masyarakat masih relatif terbatas, khususnya pada kawasan wisata komunitas. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan menganalisis pengaruh modal alam, modal manusia, modal sosial, modal fisik, dan modal finansial terhadap pendapatan masyarakat melalui peran kinerja usaha pada kawasan wisata komunitas Desa Sidomulyo Kota Batu (Putri et al., 2025).

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini menjadi penting untuk dilakukan karena mampu menjelaskan bagaimana modal penghidupan yang dimiliki masyarakat dapat dikonversi menjadi pendapatan yang berkelanjutan melalui peran kinerja usaha. Dengan demikian, hasil penelitian diharapkan dapat menjadi masukan bagi pemerintah daerah, pengelola wisata, dan masyarakat dalam merumuskan strategi pengembangan wisata komunitas yang tidak hanya meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan, tetapi juga mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara berkelanjutan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, meskipun perkembangan wisata komunitas di Desa Sidomulyo menunjukkan peningkatan aktivitas ekonomi dan kunjungan wisatawan, belum dapat dipastikan bahwa perkembangan tersebut secara langsung mampu menciptakan keberlanjutan pendapatan masyarakat. Optimalisasi aset penghidupan seperti modal alam, modal manusia, modal sosial, modal fisik, belum tentu secara otomatis meningkatkan kesejahteraan tanpa didukung oleh kinerja usaha yang efektif serta pengelolaan modal finansial yang memadai. Oleh karena itu, diperlukan analisis empiris untuk menguji hubungan antar modal penghidupan dalam kerangka *Sustainable Livelihood Approach* (SLA). Berdasarkan uraian tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh Modal Alam terhadap Kinerja Usaha di kawasan wisata komunitas Desa Sidomulyo Kota Batu?

2. Bagaimana pengaruh Modal Manusia terhadap Kinerja Usaha di kawasan wisata komunitas Desa Sidomulyo Kota Batu?
3. Bagaimana pengaruh Modal Sosial terhadap Kinerja Usaha di kawasan wisata komunitas Desa Sidomulyo Kota Batu?
4. Bagaimana pengaruh Modal Fisik terhadap Kinerja Usaha di kawasan wisata komunitas Desa Sidomulyo Kota Batu?
5. Bagaimana pengaruh Modal Finansial terhadap Kinerja Usaha di kawasan wisata komunitas Desa Sidomulyo Kota Batu?
6. Bagaimana pengaruh Modal Alam terhadap Pendapatan di kawasan wisata komunitas Desa Sidomulyo Kota Batu?
7. Bagaimana pengaruh Modal Manusia terhadap Pendapatan di kawasan wisata komunitas Desa Sidomulyo Kota Batu?
8. Bagaimana pengaruh Modal Sosial terhadap Pendapatan di kawasan wisata komunitas Desa Sidomulyo Kota Batu?
9. Bagaimana pengaruh Modal Fisik terhadap Pendapatan di kawasan wisata komunitas Desa Sidomulyo Kota Batu?
10. Bagaimana pengaruh Modal Finansial terhadap Pendapatan di kawasan wisata komunitas Desa Sidomulyo Kota Batu?
11. Bagaimana pengaruh Kinerja Usaha terhadap Pendapatan di kawasan wisata komunitas Desa Sidomulyo Kota Batu?
12. Bagaimana peran Kinerja Usaha dalam memediasi pengaruh Modal Penghidupan (livelihood assets) terhadap Pendapatan di kawasan wisata komunitas Desa Sidomulyo Kota Batu?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini dirumuskan berdasarkan permasalahan yang telah diidentifikasi dalam latar belakang. Perumusan tujuan yang jelas memungkinkan penelitian dilakukan secara terarah, sistematis, serta sesuai dengan kerangka teoritis *Sustainable Livelihood Approach* (SLA). Selain itu, tujuan yang terstruktur membantu membatasi lingkup kajian agar fokus pada pengaruh modal penghidupan terhadap keberlanjutan masyarakat berbasis wisata komunitas tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk menganalisis Bagaimana pengaruh Modal Alam terhadap Kinerja Usaha di kawasan wisata komunitas Desa Sidomulyo Kota Batu?
2. Untuk menganalisis Bagaimana pengaruh Modal Manusia terhadap Kinerja Usaha di kawasan wisata komunitas Desa Sidomulyo Kota Batu?
3. Untuk menganalisis Bagaimana pengaruh Modal Sosial terhadap Kinerja Usaha di kawasan wisata komunitas Desa Sidomulyo Kota Batu?
4. Untuk menganalisis Bagaimana pengaruh Modal Fisik terhadap Kinerja Usaha di kawasan wisata komunitas Desa Sidomulyo Kota Batu?
5. Untuk menganalisis Bagaimana pengaruh Modal Finansial terhadap Kinerja Usaha di kawasan wisata komunitas Desa Sidomulyo Kota Batu?
6. Untuk menganalisis Bagaimana pengaruh Modal Alam terhadap Pendapatan di kawasan wisata komunitas Desa Sidomulyo Kota Batu?
7. Untuk menganalisis Bagaimana pengaruh Modal Manusia terhadap Pendapatan di kawasan wisata komunitas Desa Sidomulyo Kota Batu?
8. Untuk menganalisis Bagaimana pengaruh Modal Sosial terhadap Pendapatan di kawasan wisata komunitas Desa Sidomulyo Kota Batu?

9. Untuk menganalisis Bagaimana pengaruh Modal Fisik terhadap Pendapatan di kawasan wisata komunitas Desa Sidomulyo Kota Batu?
10. Untuk menganalisis Bagaimana pengaruh Modal Finansial terhadap Pendapatan di kawasan wisata komunitas Desa Sidomulyo Kota Batu?
11. Untuk menganalisis Bagaimana pengaruh Kinerja Usaha terhadap Pendapatan di kawasan wisata komunitas Desa Sidomulyo Kota Batu?
12. Untuk menganalisis Bagaimana peran Kinerja Usaha dalam memediasi pengaruh Modal Penghidupan (livelihood assets) terhadap Pendapatan di kawasan wisata komunitas Desa Sidomulyo Kota Batu?

1. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian sebagai berikut:

1.3.1 Manfaat Teoretis

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang ekonomi pembangunan, pariwisata, dan studi penghidupan berkelanjutan (Sustainable Livelihood Approach). Penelitian ini memperkaya kajian empiris mengenai hubungan antara modal manusia, modal alam, modal sosial, modal fisik, dan modal finansial dan kinerja usaha terhadap pendapatan masyarakat di kawasan wisata komunitas di Desa Sidomulyo Kota Batu. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang mengkaji penghidupan masyarakat berbasis pariwisata dengan menggunakan pendekatan SLA , sehingga dapat memperkuat pengembangan model analisis penghidupan berkelanjutan kawasan wisata komunitas.

1.3.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Pemerintah Daerah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dalam perumusan kebijakan pengembangan Wisata Komunitas yang berorientasi pada peningkatan kesejahteraan masyarakat dan pengentasan kemiskinan secara berkelanjutan.

2. Bagi Masyarakat Lokal

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai kekuatan dan kelemahan modal penghidupan masyarakat sehingga dapat dimanfaatkan sebagai dasar dalam meningkatkan kapasitas ekonomi dan diversifikasi sumber pendapatan.

3. Bagi Pengelola Wisata

Hasil penelitian ini dapat menjadi acuan dalam pengelolaan destinasi wisata berbasis komunitas dengan memperhatikan penguatan modal manusia dan modal sosial guna meningkatkan manfaat ekonomi yang lebih merata.

4. Bagi Akademisi dan Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat menjadi referensi dan pembanding bagi penelitian selanjutnya yang mengkaji pariwisata berbasis komunitas, kesejahteraan masyarakat, serta penerapan Path Analysis dalam kerangka *Sustainable Livelihood Approach*.